

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Psychological well-being (PWB) adalah kategori kesejahteraan mental seseorang yang berperan penting dalam kehidupan manusia (Kaya & Erdem, 2021; Alivernini *et al.*, 2019). Manusia dengan PWB yang baik akan menciptakan perasaan bahagia dan senang ketika menjalani kehidupan dan tidak rentan mengalami masalah Mental (van Dierendonck & Lam, 2022). Menurut data *World Mental Health Report 2022* yang diterbitkan oleh *World Health Organization* (WHO) (2022), 13,0% penduduk dunia mengalami masalah kesehatan mental pada tahun 2019. Prevalensi penduduk wanita dunia dari segala usia yang mengalami masalah kesehatan mental sebesar 52,4% dan pada pria sebanyak 47,6%. Angka ini terdiri dari 31,0% kasus gangguan kecemasan, 28,9% kasus depresi, dan sisanya merupakan kasus kesehatan mental lainnya. Wilayah Asia Tenggara menjadi regional penyumbang tertinggi keempat dari enam area yang dimiliki oleh WHO dengan kasus sebanyak 13,2%. Pada tahun 2020, nilai ini meningkat signifikan di seluruh negara seiring dengan adanya pandemi *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Sejalan dengan yang disampaikan oleh WHO, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 9,8% warga Indonesia usia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional atau stres. Tertinggi di Sulawesi Tengah sebanyak 19,8% dan terendah di Jambi sebanyak 3,6%. Data juga menunjukkan bahwa gangguan mental

emosional lebih banyak pada wanita daripada pria. Jumlah wanita usia 15 tahun ke atas sebesar 12,1% dan jumlah pria sebesar 7,6%. Prevalensi provinsi dengan gangguan mental emosional tertinggi di Indonesia dan prevalensi gangguan mental emosional pada wanita jauh lebih tinggi dari prevalensi nasional (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Manusia dengan kesejahteraan psikologis yang lebih memiliki kemungkinan yang lebih tinggi juga untuk hidup sehat dan berumur panjang sebaliknya, manusia yang menjalani kehidupan dengan berat hati dan bersungut-sungut kurang bisa menghasilkan kehidupan yang produktif dan cenderung membawa dampak negative bagi lingkungannya (Alivernini *et al.*, 2019; van Dierendonck & Lam, 2022). Seorang Kadet Mahasiswa Kedokteran Universitas Pertahanan Republik Indonesia juga diharapkan memiliki PWB yang baik agar dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu sesuai target yang telah dirumuskan tanpa mengurangi pengetahuan maupun kompetensinya. Sistem dan peraturan selama proses pendidikan yang berlaku bagi Kadet Mahasiswa berbeda dari universitas pada umumnya. Kadet Mahasiswa memulai pendidikannya di Universitas Pertahanan Republik Indonesia dengan mengikuti kegiatan pendidikan dasar militer bela negara dan menjalani pendidikan semi militer yang mewajibkan mereka untuk tinggal di asrama, membatasi diri dalam pergaulan sosial, bertindak sesuai peraturan khusus yang disematkan, serta siap diberi sanksi apabila melanggar peraturan tersebut. Dalam Peraturan Rektor Universitas Pertahanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 tentang Peraturan Khusus Kadet Mahasiswa Universitas Pertahanan Republik Indonesia disampaikan bahwa “Kadet Mahasiswa juga diwajibkan untuk memberikan hasil belajar yang terbaik dan dilarang untuk memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang kurang dari 3,20. Kadet Mahasiswa dengan IPK dibawah 3,20 tidak akan menerima kenaikan pangkat dan yang dibawah 3,00 akan menerima sanksi berupa putus studi atau *drop out*”.

Saat ini, capaian prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* lebih rendah daripada Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 1* yang tercermin dari indeks prestasi kumulatif Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 1* pada modul yang sama. Menurut data yang diperoleh dari studi pendahuluan atau *preliminary research* yang dilakukan oleh peneliti, hanya 1,3% Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 1* yang IPKnya kurang dari 3,20 terhitung dari semester satu hingga semester lima dengan perolehan hasil IPK 3,19. Sedangkan untuk Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* terhitung dari semester satu hingga semester tiga terdapat 6,7% yang IPKnya kurang dari 3,20 dengan persebaran di angka 3,11 hingga 3,15. Rata-rata IPK *Cohort 2* di semester pertama mengalami penurunan sebesar 2,84% dan di semester kedua mengalami penurunan sebesar 5,77% daripada IPK *Cohort 1* di semester yang sama.

Suatu penelitian yang dilakukan di tahun 2019 pada 107 mahasiswa Lithuania dengan jelas menyatakan bahwa prestasi akademis dan PWB memiliki hubungan yang signifikan secara positif di mana dimensi *environmental mastery* dan *self-acceptance* berperan menjadi prediktor yang signifikan untuk memproyeksikan capaian akademis di masa depan (Rapuano, 2019). Penelitian pada 542 mahasiswa tahun kedua di salah satu universitas terkenal di Malaysia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kategori PWB yang cukup baik namun harus ada upaya dari pihak universitas untuk merancang suatu program berkelanjutan yang dapat membantu mahasiswa yang tingkat PWBnya rendah agar prestasi akademisnya dapat bertahan (Mustafa *et al.*, 2020). Masih di tahun yang sama, penelitian yang dilakukan dengan metode *systematic review* yang menyeleksi 22 artikel yang relevan dari 8112 artikel yang ditemukan terkait hubungan PWB dengan capaian akademis pada anak usia sekolah secara umum mengimplikasikan bahwa hasilnya inkonsisten karena

penelitian pada anak usia sekolah dibawah 10 tahun masih sedikit dan variasi yang tinggi pada anak usia sekolah sehingga diperlukan sasaran sampel yang lebih spesifik (Amholt *et al.*, 2020). Penelitian lain yang dilakukan pada 131 mahasiswa dari *community college* di Hong Kong pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lingkungan yang ada di perguruan tinggi dapat menjadi ancaman bagi perkembangan kesehatan mental mahasiswa karena data hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan PWB mahasiswa *Community College* (CC) di Hong Kong mengalami penurunan secara signifikan setelah setahun pertama menjalani studinya (Lo & Ip, 2021).

Beberapa penelitian di tahun-tahun sebelumnya dan beberapa lokasi yang berbeda menggambarkan hubungan yang erat antara PWB dengan prestasi akademis sehingga membuat peneliti tertarik untuk membuktikan adanya pengaruh *psychological well-being* terhadap prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2*.

1.2 Rumusan Masalah

Capaian prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* yang lebih rendah daripada Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 1* menjadi dasar pertanyaan apakah kegiatan non akademis dan sistem yang diterapkan kepada Kadet Mahasiswa membawa dampak dan beban psikologis tersendiri yang berdampak pada capaian akademisnya. Maka dari itu, peneliti menyusun penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023?
- 2 Bagaimana gambaran prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023?

- 3 Bagaimana pengaruh *psychological well-being* terhadap prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *psychological well-being* terhadap prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1 Untuk melihat gambaran *psychological well-being* Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023
- 2 Untuk melihat gambaran prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023
- 3 Untuk menganalisis pengaruh *psychological well-being* terhadap prestasi akademis Kadet Mahasiswa Kedokteran *Cohort 2* UNHAN RI Semester IV TA.2022/2023

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan *input* yang dapat bermanfaat untuk perkembangan keilmuan kesehatan jiwa militer serta memberikan cakrawala pemahaman baru bagi responden agar dapat memperhatikan kategori PWBnya sehingga responden dapat mengoptimalkan prestasi akademisnya, memberikan pandangan baru bagi FKIK UNHAN RI dalam mendidik kadet mahasiswa, serta memberikan pandangan baru bagi jajaran pimpinan dan resimen kadet

dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang tepat sehingga kadet mahasiswa dapat mengoptimalkan prestasi akademisnya. Diharapkan dengan diperhatikannya kategori PWB kadet mahasiswa selama menempuh pendidikan, dapat terwujud *output* program S1 UNHAN RI yang tidak hanya samapta secara fisik tetapi juga memiliki ketahanan mental yang tangguh sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam dunia penugasan kelak demi terciptanya pertahanan negara yang unggul.